

STRATEGI PEMBINAAN CALON PENGANTIN BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI KUA KOTA TIMUR

*Abdurrahman Adi Saputera¹, Muhammad Syakir Alkautsar²,
Supiah³*

^{1,2,3}*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

¹adisaputra@gmail.com

Abstract

This research will investigate the religious moderation-based pre-marital counseling strategies conducted by the Office of Religious Affairs (KUA) of East Gorontalo City. The study aims to identify the main components of such counseling, evaluate its effectiveness, and explore the obstacles and challenges faced in the process. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and document studies. Data analysis is conducted using content analysis method. This study will discuss the urgency of pre-marital counseling, the definition and urgency of religious moderation arrangements, as well as the counseling strategies applied by the KUA of East Gorontalo within the framework of religious moderation and its implications. Furthermore, the effectiveness of counseling strategies in enhancing the understanding of religious diversity among prospective couples will be discussed, along with the challenges faced by the KUA of East Gorontalo in implementing these strategies. The results of this research are expected to provide input for the KUA of East Gorontalo in improving the quality of pre-marital counseling and to provide insights for other local governments in developing similar adaptive and inclusive programs.

Keywords: Strategy, Pre-marital Counseling, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini akan menyelidiki strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Timur Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen utama dari pembinaan tersebut, mengevaluasi efektivitasnya, serta mengeksplorasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten. Penelitian ini akan membahas urgensi pembinaan calon pengantin sebelum menikah, aransemen definisi dan urgensi moderasi beragama, serta strategi pembinaan yang diterapkan oleh KUA Kota Timur dalam kerangka moderasi beragama dan implikasinya. Selain itu, akan dibahas juga tentang efektivitas strategi pembinaan dalam meningkatkan pemahaman keberagaman agama di antara calon pengantin, serta tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh KUA Kota Timur dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi KUA Kota Timur dalam meningkatkan kualitas pembinaan pra-nikah dan memberikan wawasan bagi pemerintah daerah lainnya dalam mengembangkan program serupa yang adaptif dan inklusif.

Kata Kunci : Strategi, Pembinaan Calon Pengantin, Moderasi Beragama

Latar Belakang

Pernikahan dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah ikatan lahir batin antara dua individu, namun lebih dari itu, merupakan sebuah amalan ibadah yang memiliki dimensi spiritual mendalam. Proses mempersiapkan calon pengantin agar siap memasuki kehidupan rumah tangga yang harmonis, berkepanjangan, dan penuh dengan nilai keagamaan adalah sebuah upaya yang penting dan strategis. Di Kota Timur, Kantor Urusan Agama (KUA) berupaya melaksanakan strategi pembinaan pernikahan yang tidak hanya fokus pada aspek formal pernikahan tetapi juga melibatkan moderasi beragama sebagai kerangka kerja utamanya.¹

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, kursus pra-nikah atau suscatin adalah wadah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga. Kebutuhan akan pembinaan ini muncul karena banyak calon pengantin belum memahami secara mendalam tentang dinamika kehidupan berkeluarga dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Hal ini menjadi sangat penting mengingat meningkatnya angka perceraian dan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan persiapan sebelum memasuki pernikahan.

Disisi lainnya Moderasi beragama menjadi landasan yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan perdamaian, harmoni, dan kemajuan bersama. Lebih dari sekadar sebuah konsep, moderasi beragama adalah suatu kebutuhan mendesak yang mesti diadopsi oleh setiap individu dan komunitas agama. Dalam konteks global yang terus berkembang, di mana perbedaan agama seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan, perlunya mengedepankan moderasi agama menjadi semakin mendesak.²

Perjalanan sejarah manusia telah mencatat berbagai konflik yang dipicu oleh perbedaan agama, mulai dari konflik lokal hingga skala internasional yang melibatkan kekerasan dan pertumpahan darah. Namun, di sisi lain, sejarah juga menunjukkan bahwa ketika moderasi beragama diterapkan dengan baik, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Ketidakseimbangan antara ekstremisme dan moderasi agama menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan keamanan global. Ekstremisme agama tidak hanya menghasilkan konflik dan kekerasan, tetapi juga menciptakan kesenjangan sosial, memecah belah komunitas, dan merusak semangat kerjasama antarumat beragama. Oleh karena itu, saat ini adalah saat yang paling tepat bagi masyarakat untuk bersatu dalam mengampanyekan moderasi beragama. Tanpa mengurangi kepentingan dan kebermaknaan agama bagi individu, moderasi agama mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan beragama dengan penuh kesederhanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.³

Hanya melalui pendekatan yang moderat dalam praktik beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan damai bagi semua. Dalam hal ini, tantangan moderasi agama bukanlah hanya tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan

¹ Amsal Qori Dalimunte, Neng Nurcahyati Sinulingga, And Dita Kartika Hasibuan, "Peranan Kua Dalam Meningkatkan Program Layanan Keagamaan Pada Masyarakat Kecamatan Tanjung Morawa," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 6740–48.

² Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.

³ Ni Wayan Ria Lestari, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 3 (2023): 323–33.

tugas bersama yang harus diemban oleh seluruh masyarakat global. Dalam konteks pentingnya moderasi beragama, keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai lembaga pertama di mana nilai-nilai dan praktik agama diajarkan dan diterapkan. Keluarga menjadi tempat pertama di mana individu mulai belajar tentang keyakinan dan tradisi agama mereka, serta bagaimana cara menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam lingkungan yang inklusif.⁴

Moderasi beragama yang diperoleh dari lingkungan keluarga menciptakan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarumat beragama kepada anak-anak mereka, mereka membantu membentuk generasi yang mampu memperkuat toleransi dan mencegah intoleransi serta ekstremisme di masa depan. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat di mana praktik moderasi beragama dapat diamalkan secara konkret. Dengan melihat orang tua atau anggota keluarga lainnya menjalani kehidupan beragama dengan penuh kesederhanaan dan toleransi, individu muda belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan juga hadir di dalam keluarga, di mana terkadang pemahaman yang sempit atau ekstrem tentang agama dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama dalam lingkungan keluarga sangatlah penting. Orang tua perlu menyadari tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang menghargai dan menghormati perbedaan agama, serta mampu menjalani kehidupan beragama dengan moderasi.⁵

Dengan demikian, melibatkan unsur keluarga dalam upaya mempromosikan moderasi beragama menjadi langkah yang krusial dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai bagi semua. Kesadaran akan peran penting keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap agama dan kepercayaan akan membantu memperkuat upaya bersama dalam mengampanyekan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Misalnya, bagaimana menentukan materi pembinaan yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat, serta bagaimana meningkatkan efektivitas pembinaan tersebut agar benar-benar berdampak pada pembentukan keluarga yang stabil dan harmonis. Tantangan lain adalah bagaimana memastikan bahwa pembinaan ini mampu menjangkau calon pengantin dari berbagai latar belakang agama dan sosial secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama yang diterapkan oleh KUA Kota Timur, mengidentifikasi komponen utama dari pembinaan tersebut, mengevaluasi efektivitasnya, serta mengeksplorasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi KUA Kota Timur Gorontalo dalam meningkatkan kualitas pembinaan pra-nikah, serta memberikan wawasan bagi pemerintah daerah lainnya dalam mengembangkan program serupa yang adaptif dan inklusif.

⁴ Laila Wardati, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87.

⁵ Abdul Halim et al., "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 293–300.

<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jiflaw>

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang strategi pembinaan, komponen utama dari pembinaan, serta persepsi dan respons calon pengantin terhadap program tersebut. Metode kualitatif juga cocok untuk mengeksplorasi tantangan dan hambatan dalam implementasi program pembinaan.

Lokasi Penelitian akan dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Timur Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena KUA ini telah menerapkan pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama, yang merupakan fokus dari penelitian ini. Adapun Teknik Pengumpulan Data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara Mendalam, yang akan dilakukan dengan pengelola program di KUA, para pelatih, serta sejumlah calon pengantin yang telah mengikuti program pembinaan. Wawancara mendalam akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang implementasi dan efektivitas pembinaan.⁶
2. Observasi langsung pada sesi pembinaan yang dilakukan di KUA akan membantu peneliti mendapatkan wawasan tentang bagaimana pembinaan dijalankan, interaksi antara pelatih dan peserta, serta respon peserta terhadap materi yang diberikan.
3. Studi Dokumen yang meliputi analisis materi pembinaan yang digunakan, kurikulum, serta laporan dan evaluasi program yang ada di KUA Kota Timur.⁷

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan melalui pengumpulan yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis konten, di mana data teks dari wawancara, catatan observasi, dan dokumen akan dikodifikasi dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pola-pola, dan hubungan antar variabel. Analisis ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang dinamika dan efektivitas program pembinaan berbasis moderasi beragama.⁸

Adapun teknik penarikan kesimpulan, akan dilakukan melalui sintesis dari temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. Kesimpulan akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan akan mencerminkan implikasi dari temuan tersebut terhadap praktik pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama. Kesimpulan ini akan memberikan rekomendasi bagi KUA dan lembaga terkait untuk pengembangan dan penyempurnaan program di masa mendatang.⁹

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana moderasi beragama diintegrasikan dalam program pembinaan calon pengantin dan dampaknya terhadap masyarakat multikultural seperti di Kota Timur.

⁶ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

⁸ M Askari Zakariah, Vivi Afriani, and K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warramah Kolaka, 2020).

⁹ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3–4.

Pembahasan

1. Urgensi Bimbingan dan Pembinaan Ca-Tin Sebelum Menikah

Bimbingan pranikah merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada calon pengantin dengan tujuan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma sosial. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis pernikahan, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mengurangi risiko konflik dan perceraian di masa depan.¹⁰

Bimbingan pranikah terdiri dari beberapa komponen utama, yang meliputi subjek bimbingan, objek bimbingan, materi bimbingan, metode bimbingan, dan media bimbingan. Pembimbing, sebagai subjek utama, harus memenuhi kriteria tertentu seperti penguasaan materi, kemampuan komunikasi yang baik, serta sikap yang meyakinkan dan pendekatan yang tepat kepada calon pengantin. Materi bimbingan dibagi menjadi tiga kelompok: dasar, inti, dan penunjang, yang masing-masing memiliki fokus pada aspek-aspek legal, fungsi keluarga, serta penerapan praktis dalam pernikahan.

Materi dasar meliputi pemahaman tentang hukum pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, dan aspek-aspek legal lain yang relevan. Kelompok inti fokus pada pemeliharaan cinta dan pengelolaan konflik dalam rumah tangga. Materi penunjang, seperti latihan akad nikah, membantu calon pengantin memahami prosedur dan praktek langsung dalam pernikahan. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini termasuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab, yang dirancang untuk memastikan pemahaman materi dan keterlibatan aktif calon pengantin.¹¹

Proses administratif pernikahan juga merupakan bagian penting dari bimbingan pranikah. Calon pengantin diharuskan melengkapi berbagai persyaratan administratif sebelum mereka dapat melangsungkan pernikahan. Prosedur ini termasuk pengumpulan dokumen-dokumen resmi dan mengikuti sesi bimbingan pranikah yang diadakan oleh institusi terkait, seperti KUA di Indonesia. Bimbingan pranikah berperan vital dalam membina keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah, yang merupakan dasar pembentukan masyarakat yang harmonis dan stabil. Melalui bimbingan ini, calon pengantin diajarkan untuk membangun komunikasi yang efektif, mengelola perbedaan, dan memperkuat ikatan cinta, sehingga dapat mencegah munculnya konflik serius yang dapat mengarah pada perceraian.¹²

Dengan demikian, pembinaan calon pengantin sebelum menikah adalah investasi jangka panjang terhadap stabilitas dan keharmonisan keluarga serta masyarakat secara luas. Ini tidak hanya menyiapkan pasangan untuk realitas kehidupan berumah tangga, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat.

2. Aransemen Definisi dan Urgensi Moderasi Beragama

Dalam dinamika kehidupan umat manusia, perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan telah menjadi suatu keniscayaan. Namun, di tengah keragaman ini, muncul konsep yang penting, yakni moderasi beragama. Moderasi beragama bukan sekadar sikap moderat dalam memeluk keyakinan, tetapi juga sebuah konsep yang mendasari sikap-sikap keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap

¹⁰ Nurul Mahmudah and Supiah Supiah, "Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī'ah," *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 167–74.

¹¹ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹² Dewa Gede Sudika Mangku and Ni Putu Rai Yuliantini, "Diseminasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Di Desa Sidetapa Terkait Urgensi Pencatatan Perkawinan Untuk Memperoleh Akta Perkawinan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 1 (2020): 138–55.

keberagaman dalam masyarakat. Tulisan ini akan menguraikan konsep dan pentingnya moderasi beragama dalam konteks Islam, serta implikasinya dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama.

Moderasi beragama, berasal dari kata Latin "moderatio" yang berarti ke-sedang-an atau keseimbangan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama mengacu pada sikap yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konsep ini dipahami sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan maupun kekurangan, serta keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.

Menurut pandangan Islam, moderasi beragama merupakan bentuk kesetaraan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam hubungan sesama pemeluk agama Islam maupun dengan individu atau komunitas beragama lainnya. Hal ini tercermin dalam prinsip wasath (tengah-tengah) dan tawassuth (seimbang) dalam ajaran Islam. Adapun berdasarkan nomenklatur yang ada menegaskan bahwa Indikator moderasi beragama dapat diamati melalui berbagai aspek dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menunjukkan adanya moderasi dalam praktik beragama:¹³

- a. Toleransi terhadap Perbedaan, dimana Orang yang mempraktikkan moderasi beragama akan menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Mereka menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalani agamanya dengan bebas tanpa memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain.
- b. Sikap Terbuka dan Inklusif, dimana Individu yang menganut moderasi beragama akan memiliki sikap terbuka terhadap berbagai interpretasi dan pemahaman agama. Mereka tidak bersikap dogmatis atau eksklusif terhadap pandangan yang berbeda, melainkan menerima keragaman pandangan sebagai bagian dari kehidupan beragama.¹⁴
- c. Penghargaan terhadap Pluralitas, dimana Moderasi beragama tercermin dalam penghargaan terhadap pluralitas agama dan kepercayaan. Individu yang moderat dalam praktik agama akan menghargai kontribusi dan keberagaman yang dibawa oleh berbagai tradisi keagamaan dalam masyarakat.
- d. Kerjasama Antarumat Beragama, dimana Moderasi beragama mendorong terciptanya kerjasama dan kolaborasi antarumat beragama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Ini berarti individu dan kelompok agama bekerja sama dalam proyek-proyek sosial, pendidikan, atau kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama.
- e. Respek terhadap Hak Asasi Manusia dimana Orang yang mempraktikkan moderasi beragama akan mendukung dan memperjuangkan hak asasi manusia untuk semua orang, termasuk hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka.
- f. Penolakan terhadap Ekstremisme dan Kekerasan dimana Salah satu indikator utama moderasi beragama adalah penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Individu yang moderat akan menentang segala bentuk tindakan kekerasan atau intoleransi yang dilakukan dalam nama agama.
- g. Pendidikan Agama yang Moderat, yaitu Moderasi beragama tercermin dalam pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan perdamaian antarumat beragama, serta mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama tanpa mengkultuskan kekerasan atau ekstremisme.

¹³ Debby Riana Hairani, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39.

¹⁴ Zibrani Bizany and Zaenul Islam, "Penerapan Hak Asasi Manusia Dan Moderasi Beragama Untuk Mengembangkan Pendidikan Siswa Di Indonesia," *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* 4, no. 2 (2022): 119–28.

Indikator-indikator ini membantu mengidentifikasi praktik dan sikap yang menggambarkan moderasi beragama dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memantau dan mendorong adopsi indikator-indikator ini, kita dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan damai bagi semua. Indikator diatas juga dapat dikatakan sebagai implikasi dari Moderasi Beragama sendiri.

Di Indonesia, konsep moderasi beragama juga terkait erat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis negara. Pancasila mempromosikan prinsip-prinsip seperti ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dianggap sebagai landasan moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Dalam konteks ini, Pancasila memberikan panduan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan agama dan kepentingan nasional, serta antara keberagaman dan persatuan dalam masyarakat.¹⁵

Dalam konteks dinamika masyarakat yang multikultural dan multireligius, moderasi beragama menjadi landasan penting bagi harmoni dan kedamaian bersama. Sikap moderat dalam memahami, mempraktikkan, dan menyebarkan ajaran agama memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan beradab. Dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

3. Strategi pembinaan calon pengantin yang diterapkan oleh KUA Kota Timur dalam kerangka moderasi beragama dan Implikasinya

Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Timur memiliki peran penting dalam membina dan mendampingi calon pengantin untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung dalam kerangka yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam serta prinsip moderasi beragama. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan oleh KUA Kota Timur:

- a. Pendidikan Pra-Nikah yang Berbasis Nilai-Nilai Agama dan Moderasi, dimana KUA Kota Timur menyelenggarakan program pendidikan pra-nikah yang melibatkan calon pengantin dengan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam yang moderat. Materi pendidikan mencakup aspek-aspek seperti hak dan kewajiban suami istri, pentingnya komunikasi yang baik dalam rumah tangga, serta penghormatan terhadap perbedaan antara suami istri.¹⁶
- b. Pelatihan Komunikasi dan Keterampilan Keluarga, dimana selain aspek agama, KUA Kota Timur juga memberikan pelatihan tentang keterampilan komunikasi dan manajemen konflik kepada calon pengantin. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga dengan bijaksana dan moderat.
- c. Promosi Nilai-Nilai Toleransi dan Keanekaragaman, dimana KUA Kota Timur aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keanekaragaman dalam berumah tangga. Mereka mengajarkan calon pengantin untuk menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial antara pasangan suami istri.

¹⁵ Silfia Dewi, M Afif Zamroni, and Aris Adi Leksono, "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1–15.

¹⁶ Nisael Amala, Ardhana Reswari, and Selfi Lailiyatul Iftitah, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, 712–21.

- d. Pembinaan Spiritual dan Moral, dimana Salah satu fokus utama KUA Kota Timur adalah pembinaan spiritual dan moral calon pengantin. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kelas pengajian, konseling spiritual, dan bimbingan moral untuk membantu calon pengantin memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah dan memperkuat moralitas dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dukungan Psikologis dan Sosial, dimana KUA Kota Timur juga menyediakan dukungan psikologis dan sosial bagi calon pengantin yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam menjalani persiapan pernikahan. Mereka menyediakan layanan konseling dan pendampingan untuk membantu calon pengantin mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.¹⁷
- f. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal, dimana KUA Kota Timur bekerja sama dengan lembaga dan organisasi masyarakat lainnya yang memiliki kompetensi dalam pembinaan calon pengantin, seperti lembaga konseling keluarga, organisasi perempuan, dan lembaga pendidikan agama. Kolaborasi ini memperkaya program pembinaan calon pengantin dan memperluas jangkauan pelayanan.

Adapun Implikasi dan Manfaat Strategi Pembinaan:

- a. Strategi pembinaan calon pengantin yang diterapkan oleh KUA Kota Timur memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan calon pengantin untuk memasuki kehidupan rumah tangga dengan kesadaran akan nilai-nilai agama dan moderasi.
- b. Pembinaan yang komprehensif ini membantu mengurangi risiko konflik rumah tangga, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga dengan memperkuat pondasi spiritual, moral, dan sosial calon pengantin.
- c. Selain itu, pendekatan yang inklusif dan berbasis moderasi beragama juga berkontribusi pada memperkuat harmoni dan stabilitas keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten dan berkelanjutan, KUA Kota Timur dapat terus berperan sebagai agen pembinaan yang mempromosikan keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat melalui nilai-nilai agama dan moderasi.

4. Bagaimana efektivitas strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman keberagaman agama di antara calon pengantin

Efektivitas strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman keberagaman agama di antara calon pengantin dapat diukur dari berbagai aspek, termasuk pemahaman, sikap, dan perilaku calon pengantin terhadap keberagaman agama. Berikut adalah beberapa cara di mana strategi tersebut dapat meningkatkan pemahaman keberagaman agama:

- a. Peningkatan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Agama, dimana Program pembinaan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang nilai-nilai agama Islam yang moderat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini membantu calon pengantin memahami landasan agama yang menghargai keberagaman.
- b. Promosi Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan, Melalui pendidikan dan pelatihan, calon pengantin diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama antara pasangan suami istri. Mereka belajar untuk melihat keberagaman agama sebagai sumber kekayaan dan keindahan, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan.
- c. Praktik Komunikasi yang Inklusif, dimana Strategi pembinaan dapat mengajarkan calon pengantin cara berkomunikasi dengan baik dan mengatasi perbedaan dengan pasangan suami istri yang memiliki

¹⁷ Najahan Musyafak et al., "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII 1*, no. 1 (2021): 453–64.
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/jiflaw>

keyakinan agama yang berbeda. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, memahami perspektif pasangan, dan mencari solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak.¹⁸

- d. Peningkatan Kesadaran akan Keberagaman dalam Masyarakat, dimana Melalui diskusi, kajian, dan kegiatan sosial, calon pengantin dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman agama yang ada di masyarakat. Mereka menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan individu dan komunitas beragama lainnya.
- e. Pengalaman Langsung dalam Menghadapi Keberagaman, dimana Program pembinaan juga dapat menyediakan pengalaman langsung bagi calon pengantin untuk berinteraksi dengan pasangan suami istri dan keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini membantu mereka memahami secara lebih dalam tentang keberagaman agama dan cara menjalin hubungan yang harmonis.

Dengan demikian, efektivitas strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman keberagaman agama dapat terlihat dari perubahan sikap, peningkatan pemahaman, dan adopsi perilaku yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara luas.

5. Tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh KUA Kota Timur dalam mengimplementasikan strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama

Meskipun strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama memiliki banyak manfaat, implementasinya juga dihadapkan pada sejumlah tantangan atau hambatan yang perlu diatasi oleh KUA Kota Timur. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi adalah:

- a. Keterbatasan Sumber Daya, adalah salah satu tantangan baik dari segi personel maupun anggaran. KUA Kota Timur mungkin memiliki keterbatasan dalam hal jumlah staf, fasilitas, dan dana yang dapat dialokasikan untuk melaksanakan program pembinaan secara optimal.
- b. Resistensi atau Penolakan dari Masyarakat, dimana Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin memiliki pandangan atau keyakinan yang tidak sejalan dengan pendekatan moderasi beragama yang diusung oleh KUA Kota Timur. Hal ini dapat menyulitkan implementasi program pembinaan karena adanya resistensi atau penolakan dari masyarakat yang lebih konservatif.
- c. Implementasi strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga agama lainnya. KUA Kota Timur mungkin perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk membangun kolaborasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.¹⁹
- d. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas program pembinaan untuk memastikan bahwa tujuan dan hasil yang diharapkan tercapai. Namun, melakukan evaluasi yang berkualitas memerlukan waktu, sumber daya, dan keahlian tertentu dalam mengukur dampak dan efektivitas program.
- e. Mengubah sikap dan perilaku individu memerlukan waktu dan upaya yang konsisten. Meskipun program pembinaan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku calon pengantin mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk terwujud.

¹⁸ Lathifatul Fajriyah and Fitta Nurisma Riswandi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, 901–7.

¹⁹ Taufik Rahman, "Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag RI," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 131–52.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini secara proaktif, KUA Kota Timur dapat meningkatkan efektivitas implementasi strategi pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama dan mencapai hasil yang lebih positif dalam mempersiapkan calon pengantin untuk kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bertanggung jawab.

Penutup

Dalam kesimpulan, studi ini menggambarkan pentingnya pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama yang diterapkan oleh KUA Kota Timur sebagai langkah preventif untuk memastikan pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma sosial. Melalui pembahasan yang telah dilakukan, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi:

Pertama, strategi pembinaan yang diterapkan oleh KUA Kota Timur mencakup berbagai komponen, seperti pendidikan pra-nikah berbasis nilai-nilai agama dan moderasi, pelatihan komunikasi dan keterampilan keluarga, promosi nilai-nilai toleransi dan keanekaragaman, pembinaan spiritual dan moral, dukungan psikologis dan sosial, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Strategi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam mempersiapkan calon pengantin untuk kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bertanggung jawab.

Kedua, pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama efektif dalam meningkatkan pemahaman keberagaman agama di antara calon pengantin. Dengan meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku terhadap keberagaman agama, program pembinaan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai.

Ketiga, meskipun strategi pembinaan ini memiliki banyak manfaat, implementasinya juga dihadapkan pada sejumlah tantangan atau hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi atau penolakan dari masyarakat, perlunya dukungan dari berbagai pihak, serta pentingnya evaluasi yang berkualitas dan perubahan sikap dan perilaku individu yang memerlukan waktu.

Sebagai rekomendasi, KUA Kota Timur perlu terus memperkuat dan menyempurnakan program pembinaan calon pengantin berbasis moderasi beragama dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, alokasi sumber daya yang memadai, evaluasi yang berkualitas, dan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, KUA Kota Timur dapat terus berperan sebagai agen pembinaan yang mempromosikan keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat melalui nilai-nilai agama dan moderasi.

Daftar Pustaka

Amala, Nisael, Ardhana Reswari, and Selfi Lailiyatul Iftitah. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:712–21, 2022.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

Bizany, Zibrani, and Zaenul Islam. "Penerapan Hak Asasi Manusia Dan Moderasi Beragama Untuk Mengembangkan Pendidikan Siswa Di Indonesia." *Civics Education and Social Science Journal*

(*CESSJ*) 4, no. 2 (2022): 119–28.

Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.

Dalimunte, Amsal Qori, Neng Nurcahyati Sinulingga, And Dita Kartika Hasibuan. “Peranan Kua Dalam Meningkatkan Program Layanan Keagamaan Pada Masyarakat Kecamatan Tanjung Morawa.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 6740–48.

Dewi, Silfia, M Afif Zamroni, and Aris Adi Leksono. “Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1–15.

Fajriyah, Lathifatul, and Fitta Nurisma Riswandi. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:901–7, 2022.

Hairani, Debby Riana. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023): 132–39.

Halim, Abdul, Suci Hayani Bugis, Istiqomah Ayu Syahputri, Fatimah Azzahro Harahap, Arbiatun Hidayah, Ersya Yusasni, Miftahul Jannah, Kurniawan Dito, and Zoelfikar Azri Lubis. “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Menangani Pernikahan Dan Kepentingan Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Medan Timur.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 293–300.

Lestari, Ni Wayan Ria. “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 3 (2023): 323–33.

Mahmudah, Nurul, and Supiah Supiah. “Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī’ah.” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 167–74.

Mangu, Dewa Gede Sudika, and Ni Putu Rai Yuliantini. “Diseminasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Di Desa Sidetapa Terkait Urgensi Pencatatan Perkawinan Untuk Memperoleh Akta Perkawinan.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 1 (2020): 138–55.

Musyafak, Najahan, Imam Munawar, Noor Lailatul Khasanah, and Fitri Ariana Putri. “Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): 453–64.

- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3–4.
- Rahman, Taufik. "Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag RI." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (2022): 131–52.
- Rizqiyah, Hawla. "Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, and Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi Dan Hambatan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 175–87.
- Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, and K H M Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.